

HUBUNGAN ANTARA TERPAAN MEDIA MENGENAI PENCULIKAN ANAK DI TELEVISI DENGAN TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA DI RT 23 KELURAHAN SIDOMULYO SAMARINDA

Prasdianingrum Ayuningtias¹

Abstrak

Artikel ini berisi tentang hubungan antara terpaan media dengan tingkat kecemasan orang tua. Metodologi penelitian yaitu korelasional kuantitatif dengan populasi penelitian seluruh orang tua di RT 23 Kelurahan Sidomulyo Samarinda dan yang menjadi sampel yaitu orang tua yang memiliki anak usia 1-12 tahun berjumlah 34 responden yang keseluruhannya menjadi sampel penelitian. Teknik pengukuran data menggunakan skala likert dengan kriteria sistem skor; Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu/ Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Kemudian teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis korelasi dengan rumus Rank Spearman dan pengujian hipotesisnya menggunakan uji t. Berdasarkan uji statistik Rank Spearman yang digunakan diketahui bahwa nilai r_s yaitu 0.076. Untuk menentukan diterima atau tidaknya hipotesis maka digunakan uji t yang menghasilkan nilai 0.43 dimana t empiris lebih kecil dari t tabel 1.697 ($t_{hitung} = 0.43 < t_{tabel} = 1.697$). Sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima ini berarti tidak ada hubungan antara terpaan media mengenai penculikan anak di televisi dengan tingkat kecemasan orang tua di RT 23 Kelurahan Sidomulyo Samarinda pada tingkat signifikansi 0.05.

Kata Kunci : *Terpaan Media, Berita Penculikan Anak, Tingkat Kecemasan*

Pendahuluan

Kegiatan komunikasi selalu terjadi dalam berbagai sektor kehidupan, seperti dagang, perekonomian, pertambangan, telekomunikasi dan pemasaran. Hal ini disebabkan karena dalam melaksanakan fungsi dan kegiatannya, berpusat pada kegiatan komunikasi. Hal ini dapat dinyatakan bahwa tidak ada kegiatan tanpa melakukan komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, verbal maupun nonverbal.

Kegiatan komunikasi dapat pula dilakukan melalui media massa. Media massa adalah bagian yang tidak terpisahkan oleh masyarakat. Karena media massa sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk mendapatkan informasi, sedangkan masyarakat sendiri adalah bagian dari bahan pemberitaan atau

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: ningg.dian@gmail.com

informasi yang diberikan oleh masyarakat itu sendiri. Fakta yang akurat dan aktualisasi masyarakat merupakan sebuah perwujudan dari informasi yang seimbang. Karena itu setiap perspektif media dalam mengelola berita dan informasi akan selalu berbeda dalam kemasannya serta yang paling penting penampilannya. Hal ini bisa jadi dikarenakan visi, misi serta manajemen perusahaan yang dibangun oleh perusahaan media itu sendiri berdasarkan segmentasinya.

Media massa dibedakan menjadi dua yakni media cetak dan elektronik. Media cetak terdiri dari majalah, tabloid, surat kabar dan lain sebagainya, sedangkan media massa elektronik seperti radio dan televisi. Adapun Djajakusumah mengartikan televisi sebagai salah satu bentuk media massa elektronik yang dapat memancarkan suara dan gambar, yang berarti sebagai reproduksi dari suara dan gambar yang disiarkan melalui gelombang – gelombang elektronik, sehingga dapat diterima oleh pesawat – pesawat penerima di rumah – rumah (Djajakusumah, 1991 : 163). Alasan inilah yang menjadikan televisi begitu diminati oleh masyarakat.

Program – program yang ditayangkan di televisi memiliki sasaran segmentasi pada umumnya. Serta program acara televisi juga dapat menjadikan acara favorit tersendiri bagi khalayaknya, dari acara berita sampai acara hiburan. Berita penculikan anak merupakan salah satu isi dari berita kriminal yang dimuat di media massa (televisi) dan sempat menjadi fenomena yang tengah terjadi di masyarakat. Berita kasus penculikan anak ini menjadi suatu hal yang sangat mengkhawatirkan dan membuat resah bagi masyarakat khususnya para orang tua. Dapat dilihat di media, dari tahun ke tahun jumlah kasus penculikan anak selalu meningkat bahkan angka riilnya jauh lebih banyak yang tak terungkap atau dilaporkan.

Berita kriminal setiap hari ditayangkan di media massa tersebut. Dalam penelitian ini, terpaan berita penculikan anak dikaitkan dengan intensitas mengonsumsi berita kriminal oleh para orang tua, dengan asumsi bahwa dengan semakin banyak mengonsumsi berita kriminal maka orang tua akan semakin banyak terkena terpaan media mengenai berita penculikan anak. Berdasarkan hal tersebut, terpaan media mengenai berita penculikan anak dilihat dari frekuensi dan durasi yang dilakukan orang tua dalam mengonsumsi berita kriminal. Cara ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar para orang tua terpa media mengenai berita penculikan anak di televisi.

Data Komnas PA menyebutkan sepanjang tahun 2012 terjadi 143 kasus penculikan dengan berbagai macam motif. Motif penculikan yang dilator belakanginya oleh dendam hanya mencapai 1,40 persen atau dua kasus. Motif ekonomi yang meminta tebusan mencapai 81,82 persen atau 117 kasus. Motif karena persoalan keluarga hanya mencapai 1,40 persen dengan dua kasus. Sedangkan motif menjadikan anak sebagai eksploitasi ekonomi mencapai 15,38 persen atau 22 kasus.

Peran orang tua sangat besar selain mendidik, orang tua juga harus selalu melindungi anak – anak mereka dari segala marabahaya yang bisa terjadi kapan saja seperti menjadi korban penculikan. Para orang tua tidak bisa menutup mata dan telinga terhadap maraknya kasus penculikan pada anak. Berbagai media massa khususnya televisi telah banyak memberitakan tentang kasus ini. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya agar anak – anak mereka tidak menjadi korban selanjutnya. Namun faktanya masih banyak orang tua yang menganggap sepele kasus ini seperti membiarkan anak bermain di luar rumah tanpa pengawasan mereka.

Dari sekian banyak peristiwa yang menarik dan memiliki nilai berita, penulis memberikan beberapa contoh berita penculikan anak sebagai berikut. Kasus penculikan terjadi di Samarinda, Kalimantan Timur. Bocah kelas 4 SD di culik kemudian di perkosa (<http://www.merdeka.com>). Berita lain tentang kasus penculikan anak yang ditayangkan dalam acara berita Liputan 6 pagi di SCTV pada tanggal 18 Januari 2013. Berita penculikan anak yang belum lama terjadi yaitu kasus penculikan Siti Nurjanah alias Nana, anak tiri penyanyi dangdut Nazar dan Muzdhalifa yang di culik se usai pulang sekolah pada hari Kamis tanggal 17 Januari. Berita penculikan anak ini juga ditayangkan pada berbagai acara berita di stasiun televisi, diantaranya yaitu Reportase siang dan sore, Insert Siang di Trans TV, Liputan 6 siang dan petang di SCTV, Metro Siang di Metro TV, dan Seputar Indonesia Siang di RCTI.

Dari beberapa kasus penculikan anak yang dimuat di media massa, baik cetak maupun elektronik, bisa dilihat media elektronik televisi yang mampu memberikan pengaruh sangat besar bagi masyarakat. Karena keunggulan televisi sebagai media komunikasi yang muncul belakangan dibandingkan media cetak dan radio, memberikan nilai yang sangat spektakuler dalam sisi – sisi pergaulan hidup manusia saat ini. Kemampuan televisi dalam menarik perhatian massa dalam berbagai usia menunjukkan bahwa media ini telah menimbulkan berbagai permasalahan. Hasil penelitian Robert yang dikutip Rakhmat, menjelaskan bahwa tayangan berita kriminal sebagai salah satu media komunikasi massa televisi yang dianggap mampu menimbulkan efek pada diri khalayak berupa perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa.

Terpaan media (*media exposure*) berita penculikan anak yang diperkirakan mempunyai pengaruh dengan tingkat kecemasan (perubahan afeksi) orangtua akan dijelaskan dengan teori komunikasi massa yang menjadi dasar dalam penelitian ini yaitu teori S-O-R (*Stimulus - Organisme - Response*). Teori ini memiliki tiga elemen penting yang terdiri dari stimulus (S), pesan organisme (O), dan respon (R) berarti akibat atau pengaruh yang terjadi. Bila dilihat berdasarkan teori ini, media massa elektronik memberikan suatu pesan yang sekaligus dianggap merupakan rangsangan bagi pemirsa yaitu tampilan berita penculikan anak di televisi, untuk memberikan respon terhadap pesan yang disampaikan tersebut. dengan kata lain, tampilan berita penculikan

anak diasumsikan sebagai stimulus yang dapat menimbulkan reaksi tertentu pada diri khalayaknya.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah terjadinya kasus penculikan anak usia 4 tahun di lokasi penelitian yaitu RT 23 Kelurahan Sidomulyo Samarinda pada bulan Agustus 2012. Anak tersebut diajak oleh 2 orang pria tak dikenal saat bermain bersama teman – temannya. Penculikan ini bukan bertujuan dijadikan Sandra namun si pelaku hanya mengambil perhiasan korban berupa anting – anting emas.

Berangkat dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “Hubungan antara Terpaan Media Mengenai Penculikan Anak di Televisi dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua di RT 23 Kelurahan Sidomulyo Samarinda” .

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka perumusan masalahnya adalah :

Apakah ada hubungan antara terpaan media mengenai penculikan anak di televisi dengan tingkat kecemasan orang tua di RT 23 Kelurahan Sidomulyo.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara terpaan media mengenai penculikan anak di televisi dengan tingkat kecemasan orang tua di RT 23 Kelurahan Sidomulyo Samarinda

Kerangka Dasar Teori

Terpaan Media

Terpaan media menurut Shore (1985:26) tidak hanya menyangkut apakah seseorang secara fisik cukup dekat dengan kehadiran media massa, tetapi apakah seseorang itu benar-benar terbuka terhadap pesan-pesan media tersebut. Terpaan media merupakan kegiatan mendengarkan, melihat, dan membaca pesan media massa ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut, yang dapat terjadi pada tingkat individu ataupun kelompok.

Menurut pendapat Rosengren (1974) yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat (2004:66), penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media yang dikonsumsi, dan berbagai hubungan antara individu konsumen dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan. Terpaan media adalah banyaknya informasi yang diperoleh melalui media, yang meliputi frekuensi, atensi dan durasi penggunaan pada setiap jenis media yang digunakan (Rakhmat, 2004).

Penulis menyimpulkan dari beberapa pengertian terpaan media tersebut sebagai berikut. Terpaan Media adalah banyaknya informasi yang diperoleh dari media melalui kegiatan mendengarkan, melihat, dan membaca pesan media massa ataupun mempunyai pengalaman dan perhatian terhadap pesan tersebut yang berhubungan dengan frekuensi, atensi dan durasi dalam memperoleh informasi.

Penculikan Anak

Kamus Umum Bahasa Indonesia (2003) mengartikan penculikan sebagai culik menculik, mencuri atau melarikan orang lain dengan maksud – maksud tertentu (dibunuh, dijadikan sandra). Penculik adalah orang yang menculik dan penculikan adalah proses, perbuatan, cara menculik. Pada penelitian ini yang menjadi sasaran penculikan adalah anak – anak.

Undang-Undang RI. No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak; pasal 1 ayat (2) menyebutkan bahwa: “Anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin.” Sobur (1988), mengartikan pengertian Anak sebagai orang atau manusia yang mempunyai pikiran, sikap, perasaan, dan minat berbeda dengan orang dewasa dengan segala keterbatasan. Sedangkan definisi anak menurut Haditono (dalam Damayanti, 1992), anak adalah makhluk yang membutuhkan kasih sayang, pemeliharaan, dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan kepada anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama. Aristoteles dalam Yusuf (2009) menggambarkan individu, sejak anak – anak sampai dewasa itu ke dalam tiga tahapan, yaitu :

- Tahap I : dari 0 – 7 tahun (masa anak kecil atau masa bermain).
- Tahap II : dari 7 – 14 tahun (masa anak, masa sekolah rendah)
- Tahap III : dari 14 – 21 tahun (masa remaja/ pubertas, masa peralihan dari usia anak menjadi orang dewasa).

Sedangkan fase – fase perkembangan individu menurut Yusuf (2009:23), yaitu

- 0 – 6 tahun : masa usia pra sekolah
- 6 – 12 tahun : masa usia sekolah dasar
- 12 – 18 tahun : masa usia sekolah menengah
- 18 – 25 tahun : masa usia mahasiswa

Dari pengertian penculikan anak tersebut penulis menyimpulkan penculikan anak adalah suatu tindakan pencurian anak yang masih membutuhkan kasih sayang, pemeliharaan, dan tempat bagi perkembangannya dengan berbagai maksud seperti untuk dijadikan sandra dengan menginginkan uang, balas dendam, dijadikan sasaran pemerkosaan ataupun untuk diperdagangkan. Penculikan anak ini merupakan tindakan melanggar hukum karena dilakukan dengan merampas paksa hak orang lain yang dilakukan terhadap anak – anak.

Televisi sebagai Media Komunikasi

Televisi diartikan sebagai televisi siaran (*television broadcast*) yang merupakan media dari jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa yaitu berlangsung satu arah, komunikatornya terlembaga, pesannya bersifat umum, sasarannya menimbulkan keserempakan, dan komunikatornya heterogen (Effendy, 2006 : 21).

Televisi berasal dari bahasa Yunani “*tele*” yang berarti jauh dan “*vision*” yang berarti penglihatan. Televisi merupakan media komunikasi jarak jauh dengan penayangan gambar dan pendengaran suara, baik melalui kawat maupun secara elektromagnetik tanpa kawat. Televisi adalah sistem penyiaran dengan disertai bunyi (suara) melalui kabel atau angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat didengar (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2003).

Penulis menyimpulkan dari beberapa pengertian televisi tersebut sebagai berikut, televisi merupakan media elektronik yang menampilkan gambar dan memperdengarkan bunyi yang paling mudah dicerna oleh masyarakat sehingga berbagai kalangan masyarakat dapat menikmati tayangan televisi tersebut.

Dunia saat ini berkembang dengan pesat dalam bidang teknologi. Hal ini sangat berdampak dalam bidang komunikasi yang ada. Dalam perkembangan terakhir saat dunia informasi menjadi sangat penting dalam segi kehidupan, maka komunikasi pun akhirnya tidak dapat ditawar lagi dan menjadi bagian yang sangat penting dalam melengkapi kehidupan manusia. Sehingga sekarang menjadikan dunia seperti tidak memiliki batasan jarak, dan waktu lagi untuk berkomunikasi dengan siapa saja.

Dalam ilmu komunikasi, tipe komunikasi menurut Edward Sapir dibagi menjadi tipe komunikasi primer dan sekunder. Tipe komunikasi primer bersifat langsung, face to face baik dengan menggunakan bahasa, gerakan yang diartikan secara khusus ataupun aba-aba. Tipe komunikasi ini bisa berbentuk pertemuan, kelompok, maupun massa. Betapapun besarnya, pengaruh komunikasi jenis ini tidak dapat melalui sebuah wilayah geografis yang sangat sempit dan terbatas. Sementara tipe komunikasi sekunder adalah komunikasi yang menggunakan alat, media seperti menggunakan surat (inter personal), menonton pagelaran musik (kelompok), maupun media koran atau TV (massa), yang berfungsi untuk melipat gandakan penerima, sehingga dapat mengatasi hambatan geografis dan waktu.

Tanda dan Gejala Kecemasan

Salah satu efek dari penerimaan pesan (informasi adalah perasaan cemas yang berkaitan dengan efek afektif. Kecemasan merupakan respon subjektif individu terhadap situasi, ancaman atau stimulus eksternal (Yuliandari, 2000:18). Atkinson dan Hilgrad mengidentifikasi kecemasan

sebagai suatu keadaan emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh perasaan takut, tertekan khawatir, dan bingung (Atkinson, 1993:403)

Kecemasan adalah suatu perasaan takut yang tidak menyenangkan dan tidak dapat dibenarkan yang sering disertai dengan gejala fisiologis (Tomb, 2000).Stuart (2001) mengatakan kecemasan adalah keadaan emosi yang tidak memiliki objek yang spesifik dan kondisi ini dialami secara subjektif.

Penulis menyimpulkan dari beberapa pengertian kecemasan tersebut sebagai berikut.Kecemasan adalah perasaan takut, khawatir, dan gelisah seseorang terhadap situasi, ancaman atau stimulus eksternal yang penyebabnya tidak dapat ditunjuk secara nyata dan jelas.

Tanda dan gejala kecemasan yang ditunjukkan atau dikemukakan oleh seseorang bervariasi, tergantung dari beratnya atau tingkatan yang dirasakan oleh individu tersebut (Hawari, 2004). Keluhan yang sering dikemukakan oleh seseorang saat mengalami kecemasan secara umum menurut Stuart dan Sundeen 1998 dalam Hawari (2004), antara lain adalah sebagai berikut:

1. Gejala psikologis : pernyataan cemas/ khawatir, firasat buruk, takut akan pikirannya sendiri, mudah tersinggung, merasa tegang, tidak tenang, gelisah, mudah terkejut.
2. Gangguan pola tidur, mimpi-mimpi yang menegangkan.
3. Gangguan konsentrasi dan daya ingat.
4. Gejala somatik : rasa sakit pada otot dan tulang, berdebar-debar, sesak nafas, gangguan pencernaan, sakit kepala, gangguan perkemihan, tangan terasa dingin dan lembab, dan lain sebagainya.

Kecemasan dapat diekspresikan secara langsung melalui perubahan fisiologis dan perilaku dan secara tidak langsung melalui timbulnya gejala atau mekanisme koping sebagai upaya untuk melawan timbulnya kecemasan.

Teori S-O-R dan Agenda Setting

Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori S-O-R, yang berkeyakinan bahwa penyebab sikap yang dapat berubah tergantung pada kualitas rangsang yang berkomunikasi dengan organisme.Inti dari teori ini adalah bahwa setiap proses efek media terhadap individu, harus diawali dengan perhatian atau terpaan oleh beberapa pesan media. Hasilnya menjangkau waktu dan membuat suatu perbedaan, seringnya pada orang-orang dalam jumlah banyak (McQuail, 2010:467).Hal ini menunjukkan para orang tua mendapatkan stimulus yaitu terpaan pesan dari berita-berita penculikan anak, dan kemudian pada jangka waktu tertentu menciptakan suatu perbedaan (pengaruh) terhadap mereka.

Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula. Mengutip pendapat Hovland, Janis dan Kelley dalam Effendy (2006) yang menyatakan bahwa dalam menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting yaitu :

- (a) perhatian,

- (b) pengertian, dan
- (c) penerimaan.

Model *Agenda Setting* ditemukan oleh McComb dan Donal L. Shaw sekitar 1968. Model ini berasumsi bahwa media mempunyai kemampuan mentransfer isu untuk mempengaruhi agenda publik (Kriyantono, 2008:220). Model ini menekankan adanya hubungan positif antara penilaian yang diberitakan khalayak pada persoalan tertentu. Dengan kata, apa yang dianggap penting oleh media akan dianggap penting pula oleh khalayak. Apa yang dilupakan media akan luput dari perhatian khalayak. Bila berita penculikan anak disiarkan terus menerus dalam televisi, itu berarti berita penculikan anak sedang ditonjolkan sebagai berita yang sedang marak terjadi.

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H_0 : Tidak ada hubungan antara terpaan media mengenai berita penculikan anak dengan tingkat kecemasan orang tua di RT 23 Kelurahan Sidomulyo Samarinda.
- H_1 : Ada hubungan antara terpaan media mengenai berita penculikan anak dengan tingkat kecemasan orang tua di RT 23 Kelurahan Sidomulyo Samarinda.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah korelasional kuantitatif.

Populasi, Sampel, dan Sampling

Populasi adalah keseluruhan objek atau fenomena yang diteliti (Kriyantono, 2008). Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh orang tua di RT 23 sebanyak 87 orang dan yang menjadi sampel yaitu orang tua yang memiliki anak usia 1-12 tahun sebanyak 34 responden yang keseluruhannya menjadi sampel penelitian. Pada penelitian ini penulis menetapkan presisi 5% dengan tingkat kepercayaan 95%.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan materi yang diteliti serta pengisian kuesioner oleh responden dan Wawancara untuk memandu responden dalam pengisian kuisisioner dan sebagai bahan penunjang dari jawaban responden.

Alat Pengukur Data

Pada penelitian ini alat ukur data yang digunakan oleh penulis adalah skala ordinal. Skala ordinal adalah skala yang berdasarkan ranking atau urutan dari jenjang yang paling tinggi ke rendah atau sebaliknya. Penulis juga

menggunakan skala likert untuk mengukur sikap seseorang tentang suatu objek dengan kriteria sistem skor.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data koefisien korelasi *Rank Spearman*.

Uji korelasi Spearman mencari harga r_s dengan menggunakan rumus :

$$r_s = 1 - \frac{6 - \sum d^2}{N(N^2 - 1)}$$

Jika terjadi angka sama maka digunakan rumus koefisien korelasi Spearman (r_s) sebagaimana yang dikatakan oleh Sidney Siegel (1994:256-257) dengan rumus sebagai berikut:

$$T = \frac{t^3 - t}{12}$$

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum d_i^2}{2 \sqrt{\sum x^2 \cdot \sum y^2}}$$

Dimana

$$\sum x^2 = \frac{N^3 - N}{12} \sum Tx$$

$$\sum y^2 = \frac{N^3 - N}{12} \sum Ty$$

Selanjutnya untuk melihat tinggi rendahnya korelasi digunakan skala *Guilford*, (Rakhmat, 2009:29) yaitu sebagai berikut:

- Kurang dari 0.20 : hubungan rendah sekali
- 0.20 – 0.40 : hubungan rendah
- 0.41 – 0.70 : hubungan yang cukup berarti
- 0.71 – 0.90 : hubungan yang tinggi dan kuat
- Lebih dari 0.90 : hubungan yang sangat tinggi, kuat sekali dan dapat diandalkan.

Untuk pengujian signifikansi suatu r_s yang kita hasilkan dapat di uji dengan rumus sebagai berikut:

$$t = r_s \sqrt{\frac{n - 2}{1 - r_s^2}} \quad (\text{Sidney, Siegel, 1994:263})$$

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hubungannya signifikan

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hubungannya tidak signifikan

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan tentang hubungan antara terpaan media dengan tingkat kecemasan, terdapat indikator variabel Terpaan Media (X) yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Frekuensi diukur dari seberapa sering responden menyaksikan berita penculikan anak di televisi. Dari uraian pada indikator ini responden memilih kategori jawaban setuju dengan presentase terbesar yaitu 70.59%, maka dapat dikatakan bahwa dari 24 responden menyatakan setuju sering menyaksikan berita penculikan anak di televisi. Hal ini diungkapkan responden karena mereka gemar menyaksikan acara berita dan tidak jarang berita penculikan anak juga ditayangkan. Kemudian ada 1 orang responden yang menyatakan sangat tidak setuju hal ini dikarenakan responden jarang sekali menyaksikan acara berita di televisi sehingga responden hanya sesekali menyaksikan berita penculikan anak. Jadi dapat disimpulkan seringnya responden menyaksikan berita penculikan anak karena gemar menyaksikan acara berita di televisi.

Durasi diukur dari lama waktu responden menyaksikan berita penculikan anak di televisi. Dari uraian pada indikator ini menunjukkan responden yang menjawab sangat setuju atau setuju pada pernyataan “menyaksikan berita penculikan anak dari awal sampai akhir” akan menjawab tidak setuju atau sangat tidak setuju pada pernyataan “menyaksikan berita penculikan anak hanya sebagian” begitu pula sebaliknya. Responden yang menjawab setuju menyaksikan berita hanya sebagian dikarenakan menonton sambil melakukan aktivitas lain, seperti memasak atau menjaga anak.

Atensi terhadap informasi di televisi diukur dari bagaimana cara responden menyimak informasi mengenai penculikan anak yang ditayangkan di televisi. Dari uraian pada indikator ini menunjukkan 81.3% responden menjawab setuju bahwa berita penculikan anak yang ditayangkan di televisi selalu menyita perhatian mereka, karena menurut mereka kasus penculikan anak selalu menjadi fenomena di tengah masyarakat kita dan bisa saja terjadi pada siapapun. Berita ini menjadi peringatan bagi mereka untuk tetap waspada pada anak – anak mereka. Dari alasan itulah responden selalu memperhatikan berita dan memahami isi dari berita tersebut setiap kali ditayangkan di televisi.

Kemudian indikator pada variabel tingkat kecemasan (Y) yang digunakan penulis pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Gejala Psikologis, Kesimpulan dari data – data pada indikator gejala psikologis yaitu 66.47% responden menjawab setuju setelah menyaksikan berita penculikan anak di televisi menjadi cemas, berfirasat buruk, sering

gelisah, takut karena berpikir yang aneh – aneh, dan menjadi tidak tenang. Hal ini sering terjadi atau mereka alami saat anak – anak mereka sedang dalam pengawasan.

Gangguan pola tidur, Kesimpulan dari data – data pada indikator gangguan pola tidur terdapat 58.82% responden yang menjawab tidak setuju karena setelah menyaksikan berita penculikan anak di televisi tidak mengganggu pola tidur mereka. 8.82% responden yang menjawab setuju mengatakan bahwa gangguan – gangguan tersebut pernah mereka alami sesekali ketika responden terbayang akan kasus penculikan anak

Gangguan konsentrasi, kesimpulan dari data – data pada indikator gangguan konsentrasi diketahui 47.05% responden menjawab tidak setuju alasannya karena kecemasan yang dialami oleh responden tidak mengganggu konsentrasi mereka seperti sukar berkonsentrasi pada sesuatu hal, sukar memusatkan perhatian dan daya ingat menjadi menurun. Namun 1.96% responden yang menjawab setuju atau 4.9% responden yang menjawab ragu-ragu/netral dengan alasan terkadang merasakan hal tersebut ketika responden teringat atau memikirkan berita penculikan anak yang sedang marak terjadi.

Gangguan Somatik, Indikator gangguan somatik pada variabel Y kadang – kadang atau bahkan tidak pernah dialami oleh responden. Responden mengatakan berlebihan jika sampai mengalami sakit pada otot dan tulang ataupun tangan terasa dingin dan lembab. Responden yang menjawab setuju 8.82% atau ragu-ragu/ netral 70.58% seperti yang disajikan pada tabel 23 dan 24 mengatakan pernah mengalami jantung berdebar-debar dan sakit kepala namun masih dalam tahap yang wajar. Gangguan ini biasanya terjadi pada saat jam pulang sekolah namun anak mereka tidak kunjung pulang ke rumah.

Dengan demikian, menurut tabel B nilai kritis t untuk tingkat signifikansi 0,05 dan $df = N - 2 = 32$ pada uji satu arah adalah 1.697. Karena nilai t hasil pengamatan lebih kecil dari 1.697 maka dapat disimpulkan hubungan antara terpaan media dengan tingkat kecemasan adalah tidak signifikan yaitu $t_{hitung} = 0.43 < t_{tabel} = 1.697$. Ini berarti H_0 diterima yang artinya tidak ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

Hasil penelitian ini mendukung teori S-O-R yang berkeyakinan bahwa inti dari teori ini adalah setiap proses efek media terhadap individu harus diawali dengan perhatian atau terpaan oleh beberapa pesan media. Hasilnya menjangkau waktu dan membuat suatu perbedaan. Untuk memberikan respon terhadap pesan yang disampaikan tersebut, dengan kata lain tampilan berita penculikan anak diasumsikan sebagai stimulus yang dapat menimbulkan reaksi tertentu pada diri khalayaknya. Ada tiga variabel penting dalam teori S-O-R ini yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan. Stimulus atau pesan dari berita penculikan anak disampaikan oleh media televisi kepada komunikan

(responden) yang diterima dengan baik. Komunikasi berlangsung dengan adanya perhatian dari responden terhadap berita yang ditayangkan.

Proses selanjutnya responden mengerti akan isi dari berita tersebut dan menerimanya. Setelah responden mengolah dan menerimanya maka diharapkan terjadinya respon yaitu responden menjadi cemas. Namun responden tidak merasa cemas seperti pada hasil penelitian dimana tingkat kecemasan seseorang dapat dilihat dari tanda dan gejala kecemasannya. Dari pernyataan responden, responden percaya akan lingkungan sekitar dan telah memberikan pengertian - pengertian kepada anak - anak mereka agar menolak bila diajak pergi orang - orang yang belum dikenal, tidak menerima makanan atau minuman dari orang yang belum dikenal, tidak bermain jauh dari lingkungan rumah dan lain sebagainya. Tindakan - tindakan ini sebagai upaya pencegahan anak mereka tidak menjadi korban penculikan.

Penelitian ini juga mendukung teori *Agenda Setting* yang menyebutkan apa yang dianggap penting oleh media akan dianggap penting pula oleh khalayak. Seperti halnya berita penculikan anak yang ditayangkan di berbagai stasiun televisi dianggap penting dan bermanfaat bagi responden. Responden menjadi lebih berhati - hati atau meningkatkan pengawasan terhadap anak - anak mereka terutama ketika sedang berada di luar rumah misalnya pada saat sekolah ataupun bermain jauh dari lingkungan rumah mereka serta memberikan pengertian - pengertian sebagaimana dipaparkan pada penjelasan sebelumnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat di kemukakankesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji statistik Rank Spearman yang digunakan diketahui bahwa nilai r_s yaitu 0.076. Untuk menentukan diterima atau tidaknya hipotesis maka digunakan uji t yang menghasilkan nilai 0.43 dimana t empiris lebih kecil dari t tabel 1.697 ($t_{hitung} = 0.43 < t_{tabel} = 1.697$). Sehingga dapat disimpulkan H_0 diterima ini berarti tidak ada hubungan antara terpaan media mengenai penculikan anak di televisi dengan tingkat kecemasan orang tua di RT 23 Kelurahan Sidomulyo Samarinda pada tingkat signifikansi 0.05.
2. Teori S-O-R berasumsi bahwa berita penculikan anak yang mendapat perhatian, pengertian dan penerimaan dari responden diharapkan memberikan respon berupa kecemasan. Namun responden tidak merasa cemas seperti pada hasil penelitian dimana tingkat dan kecemasan seseorang dapat dilihat dari tanda dan gejala kecemasannya. Penelitian ini juga mendukung model *agenda setting* dimana berita penculikan anak yang ditayangkan di televisi dianggap penting dan bermanfaat bagi responden. Responden menjadi lebih berhati-hati dan meningkatkan pengawasannya terhadap anak-anak mereka.

Saran

Setelah peneliti melakukan, mencermati, dan menarik kesimpulan dari penelitian ini, peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengamatan berbagai stasiun televisi hanya menayangkan beritanya saja tetapi harus dilengkapi dengan laporan yang mendalam. Penulis menyarankan agar stasiun televisi menayangkan berita penculikan anak dengan laporan atau penjelasan – penjelasan seperti mengadakan dialog – dialog mendalam agar responden lebih memahami tentang penculikan anak dan meningkatkan kewaspadaan terhadap anak – anak mereka.
2. Dari hasil penelitian terpaan media mengenai penculikan anak tidak menimbulkan kecemasan, namun orang tua harus tetap waspada terhadap kasus penculikan anak.

Daftar Pustaka

- Arifin, Anwar. 2003. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., & Hilgrad, E.R.1993. *Introduction to Psychology*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- , 2006. *IlmuTeori dan Filisafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- , 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- Hawari, Dadang. 2004. *Manajemen Stres, Cemas, dan Depresi*. Jakarta:FK Universitas Indonesia
- Kartawidjaja, Eddy S. 1992. *Mengukur Sikap Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Prenada Media Group.
- McQuail, Dennis, 1987. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyana, Deddy, 2001. *Metodologi Penelitian komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. 2003. *Komunikasi Massa*. Malang: Cespur.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rakmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2009. *MetodePenelitian Komunikasi*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.

- Shore, Larry. 1985. *Mass Media For Development A Rexamination of Acces, Exposure and Impact, Communication The Rural Third World*. New York: Preagur.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1989. *Metode Penelitian dan Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Siegel, Sidney. 1994. *Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yuliandari, Elly. 2000. *Psikologi Klinis*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Surabaya.
- Yusuf, Syamsu LN. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sumber Lain

- Bahron Anshori – Wartawan Tabloid INTELJEN
(online).(<http://id.wikipedia.com>). Diakses Sabtu 10 November 2012
- Navvaro, Joaquin., & Riddle, Karryn. *Violent Media Effects*.
(online).(http://www.uweb.ucsb.edu/~ker/scholarly_research.htm).
Diakses Sabtu 10 November 2012
- Pengertian dan Batas Umur Anak di Indonesia
(online).(<http://atfahmi.depsos.org/2010/09/02/pengertian-dan-batasan-umur-anak-di-indonesia/>). Diakses Senin 3 Desember 2012
- Liputan 6 Pagi SCTV (18 Januari 2013)
- Reportase Siang Trans TV (18 Januari 2013)
- Insert Siang Trans TV (18 Januari 2013)
- Anak SD di Samarinda di Culik dan Diperkosa
(online).(<http://www.merdeka.com/peristiwa/anak-sd-di-samarinda-diculik-dan-diperkosa.html>). Diakses Selasa 29 Januari 2013
- (online) (<http://syehaceh.wordpress.com>). Diakses 4 Maret 2013
- Prabowo, Gunawan Eko., & Emrus. 2005. “Pengaruh Tayangan Informasi Kriminalitas di Televisi Terhadap Tingkat Ketakutan Ibu Rumah Tangga pada Kejahatan.” *Jurnal Ilmiah Communique* Vol.1 No.2 (Januari 2005) : 45